MANDALA RASA
JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
Vol. 1 No. 1 Maret 2026
EISSN : -

ETIKA PENGASUHAN DALAM PRAKTEK LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI PESANTREN MAHASISWA

[1]Wifa Fakhriyah Latifah, [2]Nailah Salsabila Aulia Putri
Institut Agama Islam Tasikmalaya
wifafakhriyah@gmail.com
nailahsalsabila54@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etika pengasuhan dalam praktek layanan bimbingan konseling di pesantren mahasiswa. Pesantren merupakan institusi pendidikan yang kaya akan nilai-nilai keagamaan dan moral. Dengan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa, peran bimbingan konseling di pesantren menjadi semakin penting. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mewawancarai konselor, mahasiswa, dan staf pesantren yang terlibat dalam layanan bimbingan konseling. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait dengan etika pengasuhan dalam praktek bimbingan konseling di pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika pengasuhan memainkan peran penting dalam praktek bimbingan konseling di pesantren mahasiswa dan beberapa tema utama yang muncul meliputi keadilan, empati, kesantunan, kepercayaan, dan keberagaman. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya etika pengasuhan dalam praktek layanan bimbingan konseling di pesantren mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program bimbingan konseling yang efektif dan bermakna di pesantren mahasiswa, serta memberikan pedoman bagi konselor dalam menghadapi situasi yang kompleks dan beragam di lingkungan pesantren.
Kata Kunci : etika; bimbingan konseling; pesantren.

Abstract

This study aims to examine the ethics of counselors in the practice of guidance and counseling services in student boarding schools. Islamic boarding schools are educational institutions that are rich in religious and moral values. With the times and challenges faced by students, the role of counseling in Islamic boarding schools is becoming increasingly important. This study uses a qualitative approach by interviewing counselors, students, and pesantren staff who are involved in guidance and counseling services. The collected data were analyzed using the content analysis method to identify the main themes related to parenting ethics in the practice of guidance and counseling in Islamic boarding schools. The results of this study indicate that parenting ethics play an important role in the practice of counseling guidance in student boarding schools. Some of the emerging themes include justice, empathy, politeness, trust, and diversity. This research provides insight into the importance of parenting ethics in the practice of guidance and counseling services in student boarding schools. The results of this research can be the basis for the development of an effective and meaningful guidance and counseling program in student boarding schools, as well as providing guidance for counselors in dealing with complex and varied situations within the boarding school environment.
Keywords : *ethics; counseling guidance; boarding school.*

EISSN : -

A. PENDAHULUAN

Islam adalah salah satu agama, sehingga akan terjadi perdebatan bagaimana memberikan dukungan berupa nasehat dan konseling dari perspektif Islam. Sedangkan ajaran Islam yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits. Konseling Islami sering dimunculkan dalam perbincangan tentang konseling yang bernuansa agama. Islam termasuk agama terbesar di dunia, dan juga memiliki sejarah panjang peradaban manusia. Itu adalah sumber kebaikan, motivasi, dan nasihat hidup, serta perekat yang menyatukan masyarakat manusia dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling Islam selaras antara kewajiban manusia untuk saling mengingatkan dan menasehati.

Mahasiswa baru yang masih dalam proses belajar mendalami ilmu-ilmu pengetahuan, keislaman yang membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang dewasa dalam hal ini adalah para musyrif/musyrifah yang berkompeten salah satunya arahan dari pengasuhan. Mahfud, 2006 (Jannah, dkk 2017). Melihat ciri dari masyarakat Indonesia yang sangat terasa keberagamannya, mulai keberagaman etnis, suku agama budaya hingga kepada nilai sampai perspektif yang semuanya berpengaruh kepada tingkah laku dan cara pandang *world view*.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama, memiliki peran yang penting dalam membimbing dan mengasuh mahasiswa dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu aspek penting dalam pembinaan dan bimbingan di pesantren adalah layanan bimbingan konseling. Etika pengasuhan dalam praktek layanan bimbingan konseling di pesantren mahasiswa menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Etika pengasuhan dalam bimbingan konseling mengacu pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral yang harus dipegang oleh konselor dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka.

Layanan bimbingan konseling di pesantren memiliki peran yang kompleks dan menuntut. Konselor harus mampu menjalankan tugas mereka dengan memperhatikan nilai-nilai agama dan budaya yang ada di pesantren, sambil mempertimbangkan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa. Dalam konteks ini, etika pengasuhan menjadi landasan yang penting untuk memastikan bimbingan konseling yang efektif, sesuai dengan nilai-nilai pesantren, dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Fenomena dan permasalahan yang muncul bersumber dari keberagaman masyarakat Indonesia semakin meningkatnya kasus sosial budaya tingkah laku *delinquent* dikalangan remaja, bahasa dan gaya hidup yang menciderai identitas bangsa Indonesia, kondisi tersebut menjadi tantangan BK saat ini dan ekspektasi masa depan dalam konseling multikultural di pesantren.

Fenomena meningkatnya keragaman konseli/siswa pada komunitas pendidikan dan khususnya dalam layanan BK bukan hanya tentang budaya, dikatakan oleh Sue (1991) keragaman etnis, gender, latar belakang budaya, geografis, asal daerah, ras, kondisi fisik (abilitas/disabilitas), usia, serta keragaman sosial ekonomi, agama, karakteristik pribadi, kemampuan sosial, perilaku dan kebiasaan serta kemampuan intelektual, telah menjadi fenomena keseharian di sekolah atau Lembaga Pendidikan lainnya

EISSN : -

akan keragaman budaya yang menyadarkan konselor tentang pentingnya kesadaran multikultural dalam menghadapi perbedaan, sekecil apapun perbedaan tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, dari problematika santri adalah suatu masalah yang dialami santri baik barupa sesuaian diri maupun ketidaksesuaian dengan lingkungan pesantren dan ketidaksesuaian aturan di pondok. Disisi lain bahwa promblematika bimbingan dan konseling bukan disebabkan faktor eksternal, tetapi pada dasarnya besumber dari faktor internal bimbingan dan konseling hingga kini masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat pandangan yang timbul karena kurangnya kemampuan dan pengadilan yang tinggi dari orang-orang menekuni bidang bimbingan dan konseling macam-macam problematika bimbingan dan konseling pengasuhan sebagai konselor.

Konselor sebagai ahli professional dalam bidang bimbingan konseling yaitu dimana suatu ilmu yang harus memiliki nilai dan tujuan pengembangan untuk kemajuan seseorang baik itu klien dari pendidikan (peserta didik) ataupun klien dari luar pendidikan (masyarakat) serta memiliki suatu nilai etika dalam prinsip dan proses keilmuan ataupun layanan yang diberikan, agar konseling diberikan mendatangkan manfaat dan tidak menyeleweng dari aturan atau nilai yang berlaku. Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk menjelaskan etika konselor professional dalam bimbingan dan konseling agar nantinya terbentuk konselor yang professional di bidang BK dari segi etika atau nilai (Mulyani, Mahmuda, Prima, Sintia, & Aritonang, 2022).

Pengasuhan sebagai konselor agama harus memiliki nilai-nilai agama yang dipegang konselor dalam menghadapi konseli dalam memberikan layanan nasihat dan konseling (Anwar, 2015). Dalam penelitian ini, akan mengkaji lebih lanjut tentang etika pengasuhan dalam praktek layanan bimbingan konseling di pesantren mahasiswa. Dengan melihat tantangan dan permasalahan yang dihadapi pengasuhan serta strategi dan solusi yang dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan tersebut. Dalam kasus ini, penelitian akan difokuskan pada Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai contoh pesantren mahasiswa yang memiliki tantangan dan dinamika tersendiri.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, pertama penelitian yang dilakukan oleh Athalia A. Aptanta Tumanggor, Jamaris, Solfema jurnal dengan judul Etika Konselor Profesional dalam Bimbingan dan Konseling. Salah satu simpulan dari penelitian ini adalah etika dalam bimbingan konseling harus sangat dijaga melalui asas kerahasiaan dan komunikasi konselor. Kepribadian konselor juga berpengaruh dalam menjunjung tinggi nilai dan etika dalam proses pelayanannya, konselor juga senantiasa menjalankan tugas-tugasnya dengan benar sehingga martabat dari seorang konselor dan ilmu bimbingan konseling akan selalu dipercaya keprofesionalannya dalam lingkup pendidikan ataupun masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Paramudesva Indra, tentang Penerapan Etika Dasar Konseling Perorangan Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Di Smp Nurul Ikhlas mengemukakan bahwa

EISSN : -

penerapan etika dasar konseling perorangan oleh guru bimbingan dan konseling dibuktikan bahwa guru bimbingan dan konseling telah menerapkan penerapan etika dasar konseling perorangan namun semua penerapan etika dasar perlu ditingkatkan lagi agar layanan berjalan efektif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang melibatkan wawancara mendalam dengan konselor, observasi partisipatif, dan analisis konten terhadap dokumen-dokumen terkait. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis konten untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pandangan, sikap, dan perilaku konselor terkait dengan etika dalam bimbingan dan konseling di pesantren.

Penelitian ini akan berfokus pada pesantren mahasiswa dan pengasuhan yang baik dalam konteks ini melibatkan penerapan nilai-nilai seperti empati, kesantunan, kepercayaan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang etika pengasuhan dalam praktek layanan bimbingan konseling di pesantren mahasiswa, diharapkan pesantren dapat menyediakan lingkungan pendidikan yang seimbang, holistik, dan bermakna bagi mahasiswa.

B. LANDASAN TEORITIS

Etika

Kata "etika" berasal dari kata Yunani "*ethos*", yang berarti "karakter" atau "kebiasaan", dan "*ethics*", yang berarti "kesopanan" (Hambali & Dkk, 2021). Etika adalah seperangkat ide dan cita-cita yang berkaitan dengan moralitas atau itu adalah ilmu yang mempelajari apa yang baik dan apa yang salah, serta hak dan moral. Di sisi lain, etika sering disebut sebagai studi tentang hak dan moral (Jamil, 2022). Menurut pengertian di atas, etika dihubungkan dengan usaha-usaha yang dilakukan untuk menentukan sikap dan perilaku manusia. Dalam konteks bidang keilmuan, bimbingan dan konseling dianggap sebagai salah satu jenis proses terapeutik. Setiap konselor dan profesional bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab untuk menegakkan standar etika dan nilai-nilai yang mendasari profesi konseling.

Dalam bidang yang berfokus pada membantu orang lain, nilai dan etika adalah yang paling penting. Bidang bimbingan dan konseling berpedoman pada seperangkat nilai inti, yaitu sebagai berikut: 1) membina perkembangan manusia pada semua tahapan kehidupan; 2) menghormati keragaman dan berwawasan multikultural untuk menjunjung tinggi nilai, harkat, potensi, dan keunikan setiap manusia dalam lingkungan sosial dan budaya masing-masing; 3) mempromosikan keadilan sosial melalui advokasi pelayanan; 4) menjunjung tinggi integritas pribadi dalam hubungan konselor-klien; dan 5) memberikan layanan bimbingan dan konseling secara profesional dan berpengetahuan (ABKIN, 2018).

Konselor membantu konseli. Konselor beroperasi sebagai fasilitator klien, penasihat, instruktur, konsultan, dan pembantu untuk membantu klien tumbuh dan mengelola kehidupan sehari-hari mereka (Namora, 2011). Konselor juga merupakan seorang ahli yang memliki kewenangan professional untuk memberikan layanan. Dalam prosesnya konselor harus turut aktif mengembangkan

EISSN : -

proses konseling dengan pendekatan dan metode yang ada (Sulistiyono, 2022).

Semua praktisi bimbingan dan konseling yaitu konselor dalam pelaksanaan tugasnya harus diiringi etika dan nilai khusus. Etika dalam profesi konseling itu telah disusun secara sistematis sehingga akan lebih mudah dipahami, dihayati, dan dilaksanakan oleh konselor. Etika yang harus di laksanakan konselor dalam pelayananya harus melibatkan kesadaran serta berkomitmen untuk menjaga dan memelihara tanggungjawab melindungi kepercayaan dan informasi yang diberikan klien (Sujadi, 2018).

Bimbingan Konseling

Kerangka bimbingan konseling berangkat dari pemahaman dasar bahwa manusia itu selalu berkembang secara alamiah, sekuen, ke arah yang lebih baik untuk mencapai kualitas dirinya. Bimbingan konseling juga mengakui bahwa tiap individu memiliki kekuatan yang berbeda-beda. Selain itu bimbingan konseling juga mengakui bahwa tiap individu berpotensi menjadi aset yang sangat berharga untuk lingkungan sosial dan kehidupan di masa yang akan datang.

Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dalam kerangka satuan pendidikan merupakan upaya yang metodis, rasional, objektif, dan langgeng. Standar Kompetensi Lulusan Bimbingan Konseling, yang juga dikenal dengan Kompetensi Kemandirian Mahasiswa, telah dikembangkan dalam upaya memenuhi tujuan pendidikan. Standarstandar tersebut mencakup sepuluh bidang pengembangan, salah satunya adalah landasan kehidupan beragama, dan dalam pendekatan bimbingan dan konseling agama (Maba et al., 2017).

Bimbingan dan Konseling Islam yang prosesnya dilaksanakan atas dasar ajaran Islam dengan tujuan membantu individu untuk memecahkan masalah secara teratur dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Anwar Sutoyo berpendapat bahwa ada sejumlah keterbatasan ilmu yang dijadikan acuan dalam praktik bimbingan dan konseling yang menyebabkan hasil bimbingan konseling kurang ideal. Anwar Sutoyo telah menekuni bimbingan dan konseling melalui pendidikan dan praktik di lembaga pendidikan dan masyarakat selama lebih dari 25 tahun. Pembatasan ini terutama berkaitan dengan gagasan mendasar tentang sifat manusia, yang jika dikaitkan dengan kebutuhan dan masalah masyarakat kontemporer, memiliki konsekuensi bagi banyak sub-sistem dalam sistem bimbingan konseling.

Selain kelemahan metode barat, masyarakat semakin berupaya mencari solusi yang komprehensif dan konklusif terhadap masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Isu-isu tersebut termasuk yang terkait dengan ekonomi, pendidikan, keluarga, tempat kerja, dan isu-isu masyarakat.

Pesantren

Pesantren adalah tempat para santri belajar ilmu agama Islam. Kata pesantren berasal dari kata “santri”, artinya murid yang belajar ilmu agama Islam. Kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat para santri menuntut ilmu. Tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan keperibadian muslim agar beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat, seperti

EISSN : -

kepribadian Nabi Muhammad SAW. Sedangkan tujuan pesantren menurut pengamatan Manfred Ziemek (1986), adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.

Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang Indigenous. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dangan munculnya tempat-tempat pengajian ("nggon ngaji"). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren.

Dalam hubungannya dengan perkembangan individu, pesantren merupakan wadah berkumpulnya sejumlah santri untuk mengkaji ilmu-ilmu agama Islam. Dalam proses pembelajaran tersebut, santri tumbuh dan berkembang dengan keberagaman kepribadian yang sangat diwarnai dengan berbagai hambatan perkembangan. Sebagian besar dari mereka berhasil menjadi pribadi yang matang setelah lulus dari pesantren dan berkumpul di masyarakat, namun tidak jarang sebagian juga menjadi bagian yang kurang produktif dan tidak terlibat aktif di masyarakat.

Santri menempuh pendidikan nya dipesantren terkadang santri juga memiliki masalah di internal keluarganya atau tekanan mental yang juga banyak sekali dijumpai di kalangan dunia pesantren dalam proses pendidikan inilah menjadi pentingnya untuk memberikan bimbingan terhadap anggota ataupun civitas pesantren supaya mereka terbantu untuk sukses mencapai tujuan pendidikan nya dipesantren sebenarnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, pondok pesantren memang harus ada pembaharuan sesuai dengan tuntutan zaman. Masyarakat semakin mendapat kesempatan luas untuk berhubungan dengan dunia luar guna mendapatkan ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya apalagi setelah masa kemerdekaan. Pesantren juga melakukan hal yang sama yaitu melakukan kontak dengan dunia ilmu pengetahuan luar. Dengan yang semakin milenial tapi mereka tetap kokoh terhadap imannya. Seiring dengan berjalannya waktu, pondok pesantren memang harus ada pembaharuan sesuai dengan tuntutan zaman. Masyarakat semakin mendapat kesempatan luas untuk berhubungan dengan dunia luar guna mendapatkan ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya apalagi setelah masa kemerdekaan. Pesantren juga melakukan hal yang sama yaitu melakukan kontak dengan dunia ilmu pengetahuan luar. Dengan begitu maka akan semakin banyak wawasan yang didapat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ma'had Al-Jami'ah terletak tepat di lingkungan kampus I UIN Sunan Gunung Djati jln. A.H Nasution no.105 Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat. Indonesia. Secara historis, Ma'had al-Jami'ah merupakan pelembagaan tradisi pesantren ke dalam kampus Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Oleh sebab itu, Ma'had al-Jamiah harus merefleksikan nilai-nilai kepesantrenan, mentransformasikan keilmuan dan pengamalan tradisi

EISSN : -

keislaman, dan menjadi model pendidikan Islam khas Indonesia karena muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Ma'had Al-Jami'ah, sebagai wahana pembinaan mahasiswa dalam pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan, serta penamaan dan pelestarian tradisi spiritualitas keagamaan, merupakan subsistem akademik dan pembinaan mahasiswa dalam rangka pelaksanaan visi dan misi Pendidikan Tinggi Islam. Ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan di Ma'had al-Jami'ah bersumber dari khazanah intelektual klasik, mendorong sikap intelektual yang berpegang teguh kepada tradisi-tradisi Islam dengan tujuan mempengaruhi kepribadian mahasantri sehingga mereka mampu dan memiliki bekal pribadi yang baik untuk menghadapi gejolak-gejolak globalisasi dan modernisasi dari luar. Dengan begitu maka akan semakin banyak wawasan yang didapat agar pesantren bisa semakin maju dan berkembang.

Konsep dan fungsi bimbingan dan konseling memungkinkan pengelolaan yang lengkap dan efektif dari semua masalah. Layanan bimbingan dan konseling memiliki arah yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan membentuk manusia yang berkualitas, untuk mewujudkan cita-cita pendidikan nasional dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling (Solihah, 2014).

Dalam hal bimbingan dan konseling, menjunjung tinggi standar etika atau prinsip moral selalu menjadi prioritas utama. Menurut Ahmad Alim, Manusia diciptakan allah sebagai makhluk yang suka berkeluh kesah sehingga hal inilah yang menyebabkan manusia membutuhkan adanya bimbingan konseling agar manusia kembali kepada jalan fitrahnya. Sebenarnya koin tujuan dari bimbingan konseling adalah untuk merawat manusia agar kembali kepada fitrahnya dan juga menjaganya agar tidak keluar dari jalur fitrahnya oleh karena itu bimbingan dan konseling menjadi penting dilakukan apa lagi di pasantren meskipun pesantren sudah dikenal sebagai pendidikan tertua dan sudah memiliki metode yang sesuai untuk para anggota yang ada di pesantren khususnya untuk para santri yang mondok dan menuntut ilmu di pesantren.

Permasalahan dalam Praktek Layanan Bimbingan Konseling Di Pesantren

Dalam praktek layanan bimbingan konseling di pesantren mahasiswa, berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pengasuhan. Berikut adalah beberapa permasalahan umum yang sering dihadapi:

1. Pengaruh agama dan tradisi: Pesantren merupakan lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan tradisi lokal. Oleh karena itu Pengasuhan harus mempertimbangkan dan menghormati nilai-nilai ini dalam memberikan nasihat dan pendampingan kepada mahasantri. Tantangan muncul ketika ada konflik antara nilai-nilai agama dan tradisi dengan pendekatan bimbingan konseling yang mungkin berbeda atau bersifat lebih umum.
2. Stigma terhadap bimbingan konseling: Dalam beberapa konteks, bimbingan konseling masih dianggap tabu atau memiliki stigma negatif. Mahasantri mungkin

EISSN : -

enggan mencari bantuan dari konselor atau pengasuhan karena takut dianggap lemah atau dihakimi oleh teman sejawat atau lingkungan pesantren. Pengasuhan perlu berusaha mengatasi stigma ini dan membangun pemahaman yang lebih positif tentang pentingnya bimbingan konseling dalam pengembangan pribadi dan akademik mahasantri.

3. Keterbatasan sumber daya: Terbatasnya jumlah dan waktu konselor, kurangnya dana, atau infrastruktur atau ruang konselingb yang terbatas dapat membatasi akses mahasantri terhadap bimbingan konseling yang berkualitas. Pengasuhan perlu mencari solusi untuk mengatasi keterbatasan ini dan menyediakan layanan yang optimal dengan sumber daya yang ada.
4. Kompleksitas keberagaman mahasiswa: Pesantren mahasiswa dapat memiliki mahasiswa dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi agama, budaya, maupun tingkat pengetahuan dan pengalaman. Pengasuhan dalam bimbingan konseling perlu memperhatikan keberagaman ini dan mengembangkan pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan mahasiswa. Tantangan muncul ketika pengasuhan harus memenuhi kebutuhan individu sambil mempertimbangkan konteks pesantren yang lebih luas.
5. Tantangan psikologis dan emosional: Mahasiswa di pesantren juga menghadapi tantangan psikologis dan emosional seperti stres akademik, kecemasan, depresi, atau masalah hubungan. Pengasuhan harus memiliki pengetahuan dan keterampilan psikologis yang memadai untuk mengenali, memahami, dan memberikan dukungan yang tepat dalam mengatasi masalah ini.

Berdasarkan wawancara, praktek layanan bimbingan konseling dalam menghadapi permasalahan-permasalahan ini, pengasuhan di pesantren perlu mengembangkan strategi yang tepat, seperti meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap peraturan Ma'had, memperkuat sumber daya dan dukungan, meningkatkan pelatihan pembimbing/musyrif/ah, dan membangun kerjasama dengan pihak terkait seperti walikamar, pengelola, keluarga dan pihak terkait sesuai dengan pernasalahan yang ada.

Strategi dalam menghadapi tantangan dalam praktek layanan bimbingan konseling di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Menurut wawancara dengan pengasuhan, strategi layanan bimbingan dan konseling untuk mahasantri yaitu terkait dengan: a) Perencanaan layanan bimbingan dan konseling, terdiri dari : melakukan assesmen kebutuhan. Assesmen kebutuhan merupakan kegiatan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh mahasantri dalam memecahkan masalah, dalam hal ini pengasuhan bekerjasama melakukan assessment dengan wali kamar dan pihak terkait b) Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, terdiri atas : (1) Melaksanakan bimbingan klasikal, merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah

EISSN : -

santri dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di lantai atau walikamar dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling dengan mahasantri, (2) Melaksanakan konseling individu, merupakan salah satu cara pemberian bantuan secara perseorangan / individu dan secara langsung yang dilakukan dengan tatap muka antara guru BK dengan mahasantri. Hal ini peneliti sarankan karena berhubungan dengan permasalahan mahasantri yang masih banyak sering bolos, merokok di lingkungan Ma'had, dan lain sebagainya yan melanggar peraturan nyang telah ditetapkan, c) Evaluasi Program Layanan Bimbingan dan Konseling dengan berbentuk follow up pada mahasantri yang sudah melakukan pemanggilan maupun yang dating dengan sukarela.

Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan dalam praktek layanan bimbingan konseling di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung:

1. Pendidikan dan Sosialisasi: Penting untuk melakukan pendidikan dan sosialisasi yang terus-menerus kepada mahasiswa, staf, dan pihak terkait mengenai pentingnya bimbingan konseling dan peraturan, manfaatnya, dan prinsip-prinsip etika yang melandasi praktik tersebut. Dengan meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap layanan bimbingan konseling, stigma negatif dapat dikurangi.
2. Kebijakan dan Pedoman Etika: Mengembangkan kebijakan dan pedoman etika yang jelas dan dapat diakses oleh semua pihak terkait. Pedoman ini harus mencakup prinsip-prinsip etika yang berkaitan dengan rahasia, privasi, konflik nilai, dan keberagaman, serta memberikan panduan praktis bagi pengasuhan/konselor dalam menghadapi situasi etika yang kompleks.
3. Kolaborasi dengan Stakeholder: Membangun kolaborasi dengan pihak terkait, seperti keluarga mahasiswa, dosen, dan pihak administrasi pesantren, untuk mendukung dan memperkuat layanan bimbingan konseling. Kolaborasi ini dapat melibatkan pengadaan sumber daya, pengembangan program, dan pendekatan yang holistik dalam mendukung mahasiswa secara keseluruhan.
4. Evaluasi dan Peningkatan: Melakukan evaluasi terhadap program layanan bimbingan konseling secara berkala untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan area perbaikan. Melalui pemantauan dan peningkatan berkelanjutan dalam rapat, praktek etika dalam layanan bimbingan konseling di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Penerapan strategi-strategi ini memerlukan dukungan dan komitmen dari semua pihak terkait, termasuk manajemen pesantren, pengelola, musyrif/musyrifah dan mahasantri itu sendiri. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, tantangan dalam praktek etika layanan bimbingan konseling di pesantren dapat diatasi, dan layanan yang

EISSN : -

lebih efektif dan bermakna dapat diberikan kepada mahasantri.

Tantangan dan Solusi Pengasuhan Dalam Praktek Etika Layanan Bimbingan Konseling Di Pesantren

Tantangan yang dihadapi pengasuhan dalam praktek etika layanan bimbingan konseling di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung:

Pertama, konflik nilai: Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam dapat menghadapi konflik nilai antara prinsip-prinsip etika bimbingan konseling dan nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi. Pengasuhan harus dapat menavigasi dan menyeimbangkan antara prinsip-prinsip etika profesional dengan nilai-nilai agama yang menjadi landasan lembaga.

Kedua, Stigma terhadap Konseling: Stigma terhadap konseling atau terapi psikologis masih dapat menjadi tantangan di lingkungan pesantren. Beberapa mahasantri mungkin merasa ragu atau enggan untuk mencari bantuan konseling karena takut dianggap lemah atau tidak mampu menyelesaikan masalah mereka sendiri. Pengasuhan perlu bekerja untuk mengatasi stigma ini melalui edukasi, penyuluhan, dan meningkatkan kesadaran akan manfaat bimbingan konseling bagi pertumbuhan dan kesejahteraan individu.

Ketiga, Keterbatasan sumber daya: Keterbatasan sumber daya seperti jumlah konselor atau pengasuhan yang terbatas, waktu terbatas, dan fasilitas yang terbatas dapat menjadi tantangan dalam memberikan layanan bimbingan konseling yang optimal. Pengasuhan perlu mencari cara untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada, mengembangkan kolaborasi dengan pihak terkait, dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi layanan.

Keempat, Kebutuhan Mahasiswa yang Beragam: Setiap mahasiswa memiliki kebutuhan yang unik, dan pengasuhan harus dapat memahami dan merespons kebutuhan individu mahasiswa dengan sensitivitas dan empati. Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki mahasiswa yang memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi agama, budaya, maupun pengalaman hidup. Pengasuhan perlu memahami dan merespons keberagaman ini dengan pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap kebutuhan individu mahasantri. Tantangan muncul ketika pengasuhan harus menyesuaikan pendekatan dan strategi bimbingan konseling untuk memenuhi kebutuhan yang beragam.

Kelima, Privasi dan kerahasiaan: Menjaga privasi dan kerahasiaan informasi yang diungkapkan oleh mahasantri dalam sesi konseling adalah aspek penting dari etika layanan bimbingan konseling. Dalam lingkungan pesantren yang cenderung saling kenal erat, pengasuhan perlu menjaga kerahasiaan dengan memastikan kebijakan dan prosedur yang jelas, serta memberikan jaminan kepada mahasiswa bahwa informasi yang mereka berikan akan tetap rahasia.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, strategi dan solusi yang dapat diimplementasikan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung yaitu:

1. Pelatihan dan Pengembangan Konselor: Melakukan pelatihan dan pengembangan berkelanjutan bagi konselor dalam hal etika bimbingan konseling, penyesuaian budaya, dan

EISSN : -

kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan mahasiswa yang beragam.
2. Pendidikan dan Sosialisasi: Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang manfaat bimbingan konseling, mengatasi stigma negatif, dan mengkomunikasikan pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan mental dan emosional kepada mahasiswa, staf, dosen, dan pihak terkait lainnya.
3. Kolaborasi dengan Pihak Terkait: Membangun kerjasama dengan keluarga mahasiswa, pihak administrasi pesantren, dan lembaga atau organisasi di luar pesantren yang dapat memberikan dukungan dan sumber daya tambahan untuk layanan bimbingan konseling.
4. Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan teknologi dalam bentuk platform daring atau telekonseling untuk meningkatkan aksesibilitas layanan, khususnya bagi mahasiswa yang tidak dapat mengakses layanan secara langsung.
5. Evaluasi dan Peningkatan: Melakukan evaluasi berkala terhadap program dan layanan bimbingan konseling untuk mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan area perbaikan. Dengan melakukan evaluasi secara terus-menerus, pengasuhan dapat terus meningkatkan praktek etika dalam layanan bimbingan konseling.

Strategi dan solusi ini harus disesuaikan dengan konteks dan karakteristik Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, serta melibatkan kolaborasi dan komitmen dari semua pihak terkait untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan mahasiswa melalui layanan bimbingan konseling yang etis.

D. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam praktek layanan bimbingan konseling di pesantren mahasiswa, pengasuhan dihadapkan pada beberapa permasalahan dan tantangan yang berkaitan dengan etika. Konflik nilai, stigma terhadap konseling, keterbatasan sumber daya, kebutuhan mahasiswa yang beragam, dan pemeliharaan privasi dan kerahasiaan adalah beberapa hal yang menjadi fokus perhatian.

Untuk mengatasi tantangan ini, strategi dan solusi yang dapat diterapkan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung termasuk pelatihan dan pengembangan konselor, pendidikan dan sosialisasi kepada mahasiswa dan pihak terkait, kolaborasi dengan stakeholder, penggunaan teknologi, serta evaluasi dan peningkatan berkelanjutan.

Penelitian ini menunjukkan pentingnya memahami konteks dan karakteristik pesantren mahasiswa dalam praktek layanan bimbingan konseling serta perlunya komitmen dan kolaborasi dari semua pihak terkait untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan kesejahteraan mahasiswa melalui layanan bimbingan konseling yang beretika.

DAFTAR PUSTAKA

ABKIN. (2018). Kode Etik Bimbingan Dan Konseling Indonesia. Paper

Knowledge. *Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51.

Anwar, M. F. (2017). Filsafat Manusia Dalam Bimbingan Konseling Islam. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, *6*(1).

Aprillia, F. P. (2022). Pengembangan Soft Skill Dan Kualitas Pribadi Konselor Pada Era Society 5.0. *The World of Counselor: Graflit*, 89.

Hambali, M. R., Da, M., Ilmiyah, N., Kurniawati, N., Cahyaningrum, V. D., Fatoni, M., ... & Rohmah, R. (2021). *Etika Profesi*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media.

Jamil, J. (2022). *Etika Profesi Guru*. Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka.

Lumongga, D. N. (2014). *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*. Jakarta: Kencana.

Maba, A. P., Hernisawati, H., & Mukhlishin, A. (2017). Bimbingan dan Konseling Islam Solusi Menjaga dan Meningkatkan Kesehatan Mental. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(2).

Solihah, F. (2014). Konsep Bimbingan Konseling (BK) Sekolah Menengah Atas (SMA) Dalam Memberikan Keterampilan Manajemen Diri dan Pencegahan Korupsi. Konseling Religi : *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 239–262.

Sulistiyono, J. (2022). *Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah*. Lombok: Penerbit P4I.

Tumanggor, A. A. A. (2022). Professional Counselor Ethics in Guidance and Counseling. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, *9*, 54-60.

Sujadi, E. (2018). Kode Etik Konseling Serta Permasalahan Dalam Penerapannya. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 69–77.

Sulistiyono, J. (2022). *Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah*. Lombok: Penerbit P4I.